

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA**



***CYBERCULTURE* DAN INSTAGRAM:
SEBUAH KAJIAN KOMUNITAS FOTOGRAFI VIRTUAL**

PENELITI

**Adya Arsita, S.S., M.A., (Ketua) NIDN 0002057808
Syifa' Ashr Qadry Sagista (Anggota Mahasiswa) NIM.1610794031**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2018
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2018 tanggal 5 Desember 2017
Berdasarkan SK Rektor Nomor:220/KEP/2018 Tanggal 23 Mei 2018
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor: 2908/IT4/LT/2018 tanggal 25 Mei 2018**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOVEMBER 2018**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

Judul Penelitian : *Cyberculture* dan Instagram: Sebuah Kajian Komunitas
Fotografi Virtual

Ketua Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Adya Arsita, S.S., M.A
NIDN/NIP : 0002057808 / 19780502 200501 2 003
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli/IIIa
Prodi/Jurusan : Fotografi
Fakultas : Seni Media Rekam
Nomor HP : 08983709385
Alamat surel (e-mail) : adya0258@gmail.com

Anggota Peneliti Mahasiswa

Nama Lengkap : Syifa' Ashr Qadry Sagista
NIM : 1610794031
Prodi/Jurusan : Fotografi
Fakultas : Seni Media Rekam

Tahun Pelaksanaan : 1 Tahun

Biaya ISI YK : Rp.10.000.000,-
Biaya Sumber Lain : Rp. ----- +
Jumlah Biaya : Rp.10.000.000,-

Yogyakarta, 28 November 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

(Marsudi, S.Kar., M.Hum.)
NIP. 19610710 198703 1 002

Ketua Peneliti/ Peneliti,

(Adya Arsita, S.S., M.A.)
NIP. 19780502 200501 2 003

Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. Nur Sahid, M.Hum.)
NIP. 19620208 198903 1 001

***Cyberculture* dan Instagram: Sebuah Kajian Komunitas Fotografi Virtual**

Oleh: Adya Arsita

RINGKASAN

Penelitian ini hendak mengkaji bagaimana media sosial Instagram dengan budaya *cyber*nya berperan serta dalam perkembangan dunia fotografi dengan komunitas fotografi virtualnya. Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan penggunaanya untuk mengambil foto, menerapkan filter digital, dan mengunggah serta membagikannya ke berbagai layanan media sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena pendidikan fotografi formal kemudian dipertanyakan posisinya di era ‘fotografis’ ini, selain itu karena atas nama fotografilah muncul beragam komunitas fotografi yang terkadang tidak ‘diasuh’ oleh lulusan atau praktisi fotografi profesional. Lebih lanjut lagi, menarik untuk ditilik apakah kesosialan manusia kini hanya terbatas pada ruang-ruang sosial yang serba virtual dan bagaimana dampaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana budaya *cyber* (*cyberculture*) khususnya Instagram mempengaruhi kehidupan sosial terlebih dalam hal fotografi seperti terjadi dalam kelompok komunitas fotografi virtual. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis adalah metode kualitatif yang menganggap bahwa setiap petunjuk adalah penting untuk dianalisis. Mencari data melalui kuesioner sederhana juga dilakukan untuk lebih tepat menyasar kepada para anggota atau pengikut akun Instagram yang merupakan sebuah komunitas fotografi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam ranah ilmu kajian fotografi sekaligus kajian budaya media.

Kata kunci: *cyberculture*, Instagram, komunitas, virtual

Cyberculture and Instagram: A Study of Virtual Photography Community

By: Adya Arsita

ABSTRACT

This research aims to find out how social media Instagram with its cyberculture has taken part in enriching the photography world with its virtual photography community. Instagram is an application to share photos which allows the user to download photos, to apply digital filter, and to upload them as well as to share them to various social media, including to Instagram itself. This phenomenon is interesting to analyze because a formal education of photography seems to be at the stake in this 'photographic' era. Not to mention that those communities are not managed by photography graduates or professional practitioners. Furthermore, it is interesting to see whether human's sociality is now mostly limited to virtual social spaces and what are the impacts like. The purpose of this study is to find out how cyberculture, especially one in Instagram, affects social life, in the context of photography, as occurs in a group of virtual photography communities. The research method used to analyze was a qualitative method that considers each and every clue is important to analyze. Searching for data through a simple questionnaire was also done to better target the members or followers of Instagram accounts belong to photography community. It is hoped that the results of this study could contribute to the realm of photography studies as well as the study of the culture of media.

Keywords: cyberculture, Instagram, virtual, community

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas limpahan berkah dan kasihNya sehingga laporan akhir penelitian dosen muda yang berjudul “*Cyberculture* dan Instagram: Sebuah Kajian Komunitas Fotografi Virtual” dapat diselesaikan dengan tuntas.

Laporan akhir penelitian ini disusun sedemikian rupa agar tertata sistematis dan dapat menjabarkan keseluruhan hasil penelitian. Dalam laporan akhir penelitian ini dipaparkan proses-proses penelitian yang sejalan dengan arahan dan masukan dari seminar laporan kemajuan dan khususnya dari para *reviewer*.

Sebagai peneliti muda, sangat disadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan laporan ini. Maka, saran dan pendapat yang bisa membawa ke arah yang lebih baik dalam meneliti dan menulis, akan sangat diharapkan.

Yogyakarta, 28 November 2018

Peneliti,

Adya Arsita
NIP. 19780502 200501 2 003

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Abstract	iv
Prakata	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	vii
...	
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Landasan Teori	6
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
A. Tujuan Penelitian	9
B. Manfaat Peneltian	9
BAB 4. METODE PENELITIAN	10
A. Metode Penelitian	10
B. Tahap Penelitian	12
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	13
BAB 6. KESIMPULAN	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	15
Gambar 2	15
Gambar 3	15
Gambar 4	15
Gambar 5	16
Gambar 6	16

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internet merupakan cikal bakal komunikasi lintas bangsa dan budaya dalam dunia maya yang bersistem *real time*. Masyarakat dunia berselancar bebas di dunia maya dan saling bertegur sapa serta bertukar informasi dengan leluasa tanpa ada lagi batasan geografis dan waktu. Seiring berkembangnya teknologi, semakin pesat pula perkembangan internet dan peranti penyokong operasional internet. Komputer merupakan peranti awal yang bisa terkoneksi melalui internet dan kemudian disusul dengan ponsel pintar (*smartphone*) dan gawai (*gadget*). Seiring perkembangan laju teknologi, internet membuat ruang-ruang baru sosial dengan hadirnya beragam jenis media sosial, sebutlah Facebook yang hingga kini masih populer dan diikuti dengan hadirnya Instagram yang peminatnya makin hari makin bertambah dikarenakan aksesnya lebih ringan dan lebih mudah.

Dalam media sosial Instagram, beragam paparan visual dihadirkan di sana, dari *online shop* dengan visualisasi dagangan mereka, *public figure* dengan visualisasi kesibukannya, pegiat dan penggiat fotografi dengan ruang pameran virtual mereka, hingga *visual diary* para keluarga dengan keseharian mereka memenuhi unggahan foto (*feeds*) Instagram. Aplikasi visual sosial media dan gawai serta ponsel pintar telah menempatkan para fotografer amatir menjadi mampu untuk memproduksi karya-karya foto mereka dengan menyerupai hasil para profesional.

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, menerapkan filter digital, dan mengunggah serta membagikannya ke berbagai layanan media sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Satu fitur yang unik di Instagram adalah membingkai foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic dan Polaroid. Hal ini berbeda dengan rasio aspek 4:3 yang umum digunakan oleh kamera di peranti bergerak. Maka tak heran bila ikon Instagram menyerupai kamera Polaroid berwarna kecoklatan (Komputer, 2015).

Akses internet dan media sosial yang semakin lancar dan cepat bersinggungan erat dengan dunia fotografi, karena di semua media sosial foto selalu diunggah, entah sebagai ilustrasi belaka atau sebagai sebuah entitas informasi. Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat untuk berbagi foto dalam dunia media sosial, maka kemampuan fotografi dan animo akan peranti fotografi pun harus ikut ditingkatkan. Maka, berlomba-lombalah produsen ponsel pintar untuk menciptakan ponsel yang tak sekadar 'pintar' namun juga canggih dalam lensa dan megapiksel kameranya. Bukanlah suatu kebetulan jika fotografer andal pun kini banyak yang memilih untuk menggunakan ponsel pintar yang berkamera canggih, karena mereka pun menimbang aksesibilitas ponsel pintar yang mampu mengunggah foto mereka ke media sosial atau ke akun virtual penyimpanan foto mereka. Praktik-praktik berplatform visualisasi di sosial media tersebut sejatinya mempertanyakan, sejauh mana garis batas profesional dan non-profesional dibentangkan.

Kehidupan sosial yang dulunya '*face-to-face*' kini kembali dalam platform yang serupa namun dalam format yang berbeda, yaitu dalam bentuk visual fotografi yang menampilkan profil diri dan bahkan keseharian atau kegiatan mereka. Jika

dahulu hobi fotografi dianggap sebagai hobi yang mahal sehingga hanya orang kaya saja yang mampu menekuninya, maka kini fotografi menjadi milik semua orang di belahan dunia mana pun. Sekolah fotografi dan lembaga-lembaga fotografi formal tak lagi menjadi satu-satunya solusi untuk mendapatkan ilmu fotografi, karena kini banyak bermunculan kursus atau pelatihan fotografi virtual dalam berbagai komunitas fotografi virtual. Zaman serba virtual semacam inilah yang dinamakan ‘desa global’ atau ‘*global village*’ oleh (McLuhan, 1964). Konsep desa global yang diperkenalkan oleh McLuhan ini memuat pemahaman tentang masyarakat yang mulai masif dengan keberadaan teknologi (internet) yang tanpa batas -‘*the centers are everywhere, the margins are nowhere*’ (Levinson, 2004). Desa global yang dimaksud oleh McLuhan ini dianalogikan sebagai sebuah komunitas masyarakat yang saling ‘sepaham’ dalam kemajemukannya dan hal ini merupakan salah satu semangat yang dikobarkan dalam bermedia sosial sekarang ini. Internet bahkan kini sudah masuk ke dalam ranah kajian akademis dan mulai menciptakan sekat-sekat yang berasaskan komunitas dan bisa menjadi bahan kajian ilmu yang interdisipliner (Bell, 2007 :1).

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena pendidikan fotografi formal kemudian dipertanyakan posisinya di era ‘fotografis’ ini. Atas nama fotografi, muncul beragam komunitas fotografi yang terkadang tidak ‘diasuh’ oleh lulusan atau praktisi fotografi profesional. Lebih lanjut lagi, menarik untuk ditilik apakah sosialitas manusia kini hanya terbatas pada ruang-ruang sosial yang serba virtual dan bagaimana dampaknya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya *cyber (cyberculture)*, khususnya Instagram, mempengaruhi kehidupan sosial terlebih dalam hal fotografi seperti yang terjadi dalam kelompok komunitas fotografi virtual.